

KARAKTERISTIK PERUBAHAN KEJELASAN BICARA PADA PEMAKAI GIGI TIRUAN LENGKAP DALAM UCAPAN KONSONAN LINGUO PALATAL /C/, /J/

Suzan Elias

Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Trisakti

Suzan Elias: Karakteristik Perubahan Kejelasan Bicara Pada Pemakai Gigi Tiruan Lengkap Dalam Ucapan Konsonan Linguo Palatal /C/, /J/. Jurnal Kedokteran Gigi Universitas Indonesia. 2003; 10 (Edisi Khusus): 374-382

Abstract

Proper and clear pronunciation are problems that usually rising in patients with edentulous ridge. To overcome that problem a full denture is highly needed, so that the patients can eat well, to fulfill the esthetic problems and good in speaking. In Phonetics there is a difference between vocal and consonant, it depends on how the modification of the air flow in respiration in the oral cavity. In this research, the point of view is the linguopalatal consonant /c/ and /j/ that had a place of articulation in front of the palatum. In full denture wearers there is a difficulty in pronouncing this consonant properly because the Upper Full Denture has a palatal plate, in which this linguopalatal consonant has a place of articulation in the middle of the palatum. This research evaluated the quality of pronouncing the linguopalatal consonant after the day of insertion, after 3 days, 10 days and also before using denture. 25 respondents using denture for the first time and 3 researchers evaluated the proper and clear pronunciation of 6 words (*cacah, cicih, cucu, jajah, jijik, juju*). The result of this study is there is no progress in proper pronunciation using word *cacah, cicih* and *cucu*. On the other hand there is an increase about 20% in good pronouncing the word *jajah*, and also there is a decreasing percentage in pronouncing word *jijik* and *juju*. After day 10, all of the words can be pronounced well except word *jijik*. So there is a special characteristic in full denture wearers for consonant /c/ and /j/.

Key words : Pronunciation; full denture; consonant /c/ and /j/

Pendahuluan

Prevalensi masyarakat yang tidak mempunyai gigi cukup tinggi yaitu mencapai 45% dalam laporan profil kesehatan gigi dan mulut pada akhir tahun 1999. Dalam laporan tadi juga dikemukakan bahwa kasus pencabutan 4 kali lebih banyak dibandingkan dengan kasus penambalan. Hal ini disebabkan karena pencabutan merupakan suatu cara

terapi yang dirasakan cukup cepat dan praktis dan rasa sakit segera hilang. Berbeda dengan penambalan yang sering pasien perlu datang untuk lebih dari satu kali kunjungan. Dengan prediksi ini maka prevalensi pasien yang tidak mempunyai gigi tentunya akan meningkat, terutama dengan krisis perekonomian yang juga membawa dampak menurunnya tingkat kemampuan berobat gigi.¹

Pada kelompok pasien yang memerlukan gigi tiruan lengkap maka ada

kesulitan pada pembentukan bunyi suara vokal, demikian juga bunyi suara konsonan. Hal ini disebabkan karena tidak lengkapnya beberapa artikulator, antara lain gigi. Selain itu jika pasien tadi menggunakan gigi tiruan untuk menggantikan gigi yang hilang maka disain gigi tiruan lengkap akan mempunyai plat yang cukup luas yang berupa basis menutupi palatum. Hal ini akan mengganggu proses artikulasi dari beberapa konsonan yang dapat dikelompokkan dalam konsonan linguopalatal.²

Dalam penelitian ini akan dideskripsikan karakteristik perubahan kejelasan ucapan konsonan linguopalatal /c/ dan /j/ pada pemakai gigi tiruan lengkap ditinjau sebelum menggunakan gigi tiruan, pada saat insersi dan sesudah digunakan yaitu hari ke-3 dan hari ke-10.

Tinjauan Pustaka

Pemakai gigi tiruan lengkap untuk rahang atas selalu memakai plat palatum yang luas yang juga berfungsi sebagai konektor dan basis protesa. Plat palatum menutupi palatum dan palatum merupakan salah satu artikulator pasif. Setiap proses pembentukan bunyi baik vokal atau konsonan memerlukan paling sedikit 2 buah artikulator yang berperan. Dikenal 2 macam artikulator yaitu artikulator aktif dan artikulator pasif. Artikulator aktif adalah artikulator yang berperan mendekati artikulator pasif saat proses pembentukan bunyi suara.^{2,3}

Pada pembentukan bunyi suara konsonan maka ada hambatan yang terjadi pada udara ekspirasi yang dikeluarkan dari paru-paru. Oleh karena itu untuk huruf konsonan dapat ditinjau dari cara artikulasi dan tempat artikulasi. Konsonan /c/ dan /j/ merupakan konsonan yang mempunyai tempat artikulasi di palatum pada bagian tengah, dan konsonan ini mempunyai artikulator aktif adalah lidah serta artikulator pasifnya palatum.^{2,3,4}

Pada pembentukan huruf vokal yang berbeda adalah kedudukan lidah, misalnya pada pembentukan huruf /a/ maka kedudukan lidah dibawah dan agak

kedepan. Huruf vokal /i/ kedudukan lidah didepan dan agak diatas. Pada pembentukan huruf vokal /u/ kedudukan lidah dibelakang.⁵

Pasien yang tidak bergigi akan menyebabkan tidak dapat mengunyah dengan baik dan berakibat menurunnya kesehatan umum, selain itu mengurangi kecantikan terutama kalau yang hilang adalah gigi anterior dan pengucapan yang tidak jelas.⁶ Oleh karena itu Bhaskar, Henderson dan Steffel mengatakan bahwa pembuatan gigi tiruan harus mencapai tujuan yaitu dapat mengembalikan fungsi pengunyahan, meningkatkan faktor estetik dan berbicara yang jelas.^{6,7} Pada keadaan pasien tidak bergigi jelas akan mengakibatkan kurang jelasnya pengucapan sehingga akan menyebabkan salah pengertian dalam proses berbicara. Hal ini disebabkan adanya distorsi bunyi yang dihasilkan pada proses bicara tadi.⁸

Dalam ilmu fonetik dikenal 2 macam huruf yaitu huruf hidup/vokal dan huruf mati/konsonan. Yang membedakan kedua huruf tadi adalah adanya hambatan dalam aliran udara ekspirasi dari paru dalam bentuk modifikasi oleh organ artikulator.^{9,10} Pada pembentukan konsonan linguopalatal /c/ dan /j/ maka lidah sebagai organ articulator aktif akan menyentuh bagian medial dari palatum. Pada pemakai gigi tiruan penuh jejas bagian palatum akan ditutupi oleh plat palatum, sehingga pada proses pembentukan konsonan linguopalatal /c/ dan /j/ terdapat gangguan.^{3,6,7,11}

Oyabu, Taniguchi dan Yoshinaga melaporkan dalam penelitiannya bahwa memang ada perbedaan pada ucapan pada pemakai plat palatum yang terbuat dari resin, dikatakan karena ada ketebalan plat palatum yang akan menyebabkan distorsi pada pembentukan bunyi konsonan terutama pada konsonan bahasa Inggris dibandingkan dengan bahasa Jepang.¹² Jika dibandingkan dengan nilai formant 1, 2, 3 yang normal, maka nilai tadi akan berubah pada pemakai gigi tiruan lengkap. Hal ini dilaporkan oleh Fletcher dan Baken dan Danilooff, meskipun dalam penelitiannya lebih menekankan pada nilai normal.^{8,13}

Pada penelitian ini dilihat perkembangan pengucapan pasien sebelum memakai gigi tiruan lengkap dan sesudah memakai gigi tiruan, khususnya pada konsonan linguopalatal. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat karakteristik perubahan kejelasan pengucapan konsonan /c/ dan /j/ sebelum dan sesudah menggunakan gigi tiruan lengkap. Dipantau juga pada hari ke-3 dan hari ke-10. Hal ini untuk melihat sejauh mana, kemungkinan penggunaan kata-kata tersebut dalam menilai evaluasi pengembalian fungsi fonetik pada pemakai GTL.

Bahan dan Cara

Sebanyak 25 responden yang tidak bergigi dan kemudian dibuatkan gigi tiruan lengkap yang memenuhi persyaratan umum dan dibimbing oleh dosen bagian Prosthodontia. Responden menggunakan

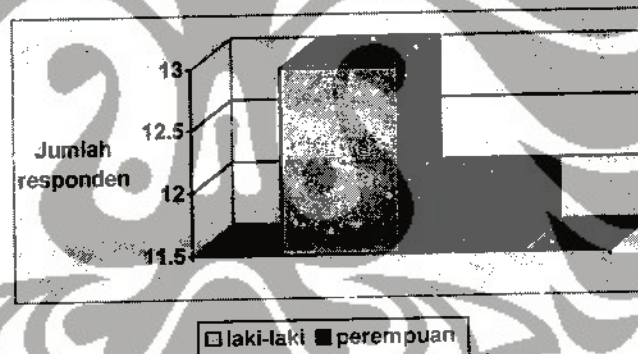
gigi tiruan untuk pertama kali, sehat lahiriah dan rohaniyah serta tidak tuli dan dapat membaca.

Cara pengambilan sample adalah dengan setiap responden harus mengucapkan 6 kata yang merupakan gabungan konsonan /c/ dan /j/ dengan vokal kardinal /a/, /i/ dan /u/. Maka untuk memudahkan dipilih kata-kata sebagai berikut : *Cacah, Cicih, Cucu, Jajah, Jijik, Juju*

Setiap penilaian diberi skor 1 untuk jelas dan 0 untuk tidak jelas. Penilaian dilakukan oleh 3 penilai dan kemudian diambil nilai yang paling tinggi yang sama.

Hasil penelitian

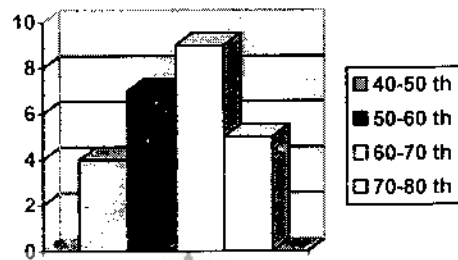
Distribusi jenis kelamin terdiri dari laki-laki sebanyak 13 responden dan perempuan 12 responden



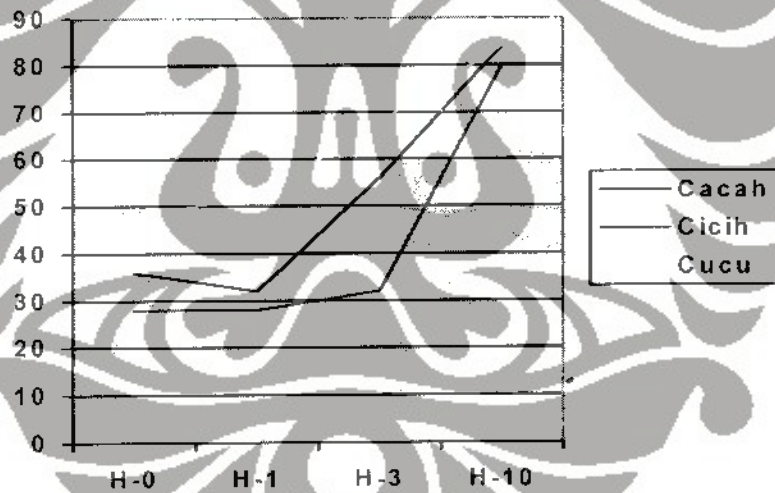
Umur 40 - 50 th	4 responden
Umur 50 - 60 th	7 responden
Umur 60 - 70 th	9 responden
Umur 70 - 80 th	5 responden

Rentang umur mulai 43 tahun sampai 80 tahun

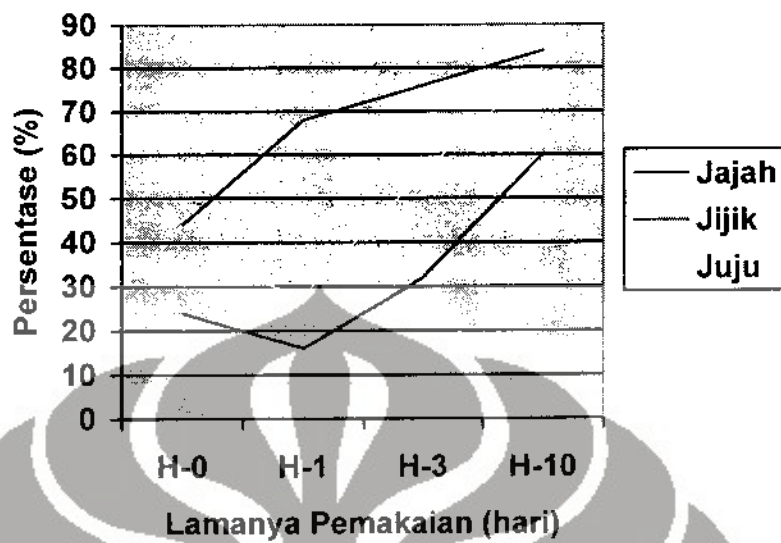
Gambar 1 Distribusi Jenis Kelamin Laki-Laki dan Perempuan Distribusi Umur



Gambar 2 Distribusi Umur dengan Kelompok 40-50 tahun, 50-60 tahun, 60-70 tahun dan 70-80 tahun



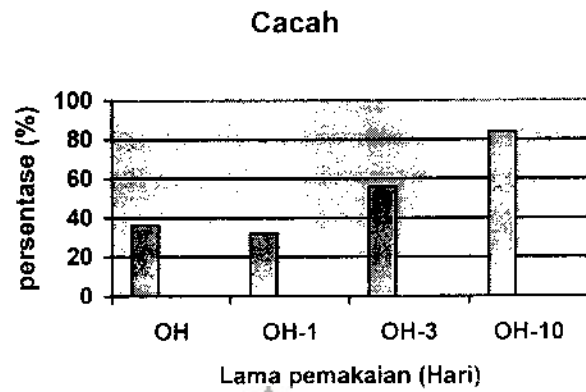
Gambar 3 Persentasi Jumlah Responden yang dapat Mengucapkan dengan Jelas Kata Cacah, Cicih dan Cucu Sebelum Memakai GTL(H-0), Saat Inseri (H-1), Setelah 3 Hari (H-3) dan Sesudah 10 Hari (H-10).



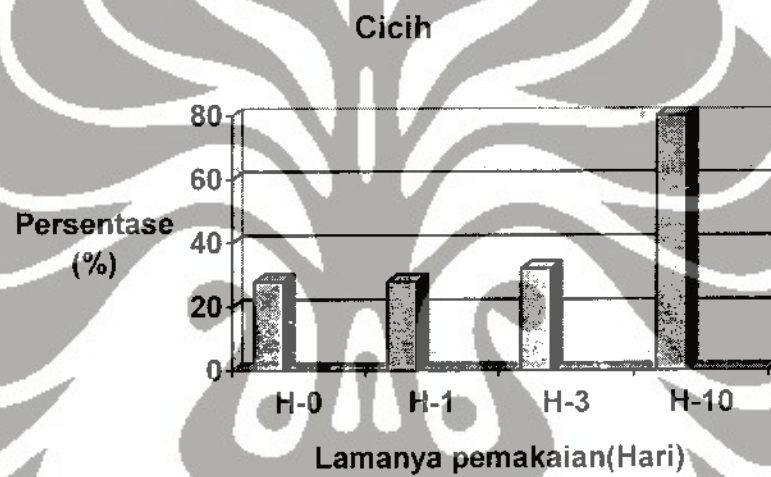
Gambar 4 Persentasi Jumlah Responden yang dapat Mengucapkan dengan Jelas Kata Cacah, Cich dan Cucu Sebelum Memakai GTL(H-0), Saat Inseri (H-1), Setelah 3 Hari (H-3) dan Sesudah 10 Hari (H-10).



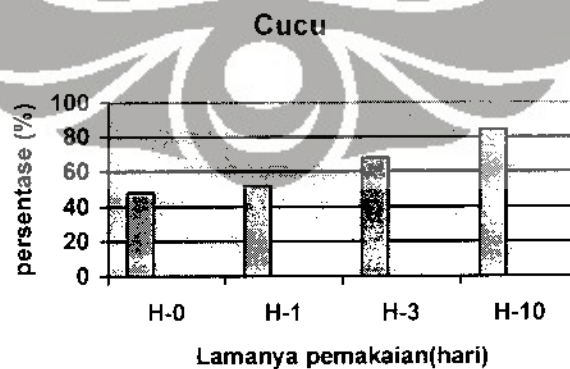
Gambar 5 Distribusi Persentase Kemampuan Mengucapkan dengan Jelas pada Kata Cacah, Cich, Cucu, Jajah, Jijik, Juju



Gambar 6 Persentase Jumlah Responden saat Mengucapkan Kata Cacah

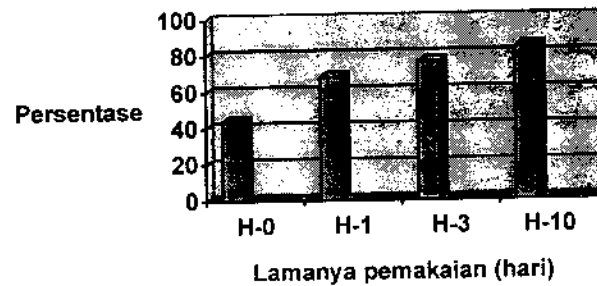


Gambar 7 Persentase Jumlah Responden saat Mengucapkan Kata Cicik



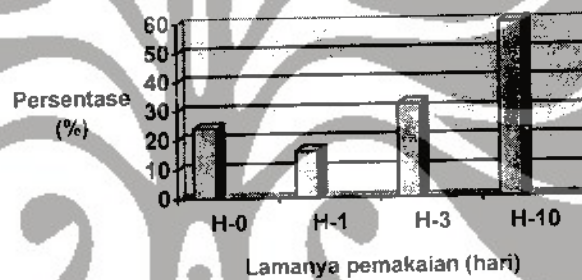
Gambar 8 Persentase Jumlah Responden saat Mengucapkan Kata Cucu

Jajah



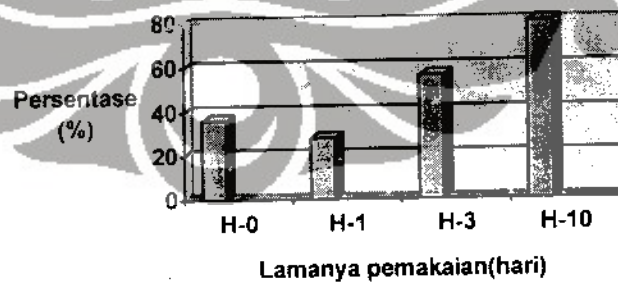
Gambar 9 Persentase Jumlah Responden saat Mengucapkan Kata Jajah

Jijik



Gambar 10 Persentase Jumlah Responden saat Mengucapkan Kata Jijik

Juju



Gambar 11 Persentase Jumlah Responden saat Mengucapkan Kata Juju

Pembahasan

Pengucapan sebelum dan sesudah memakai gigi tiruan lengkap memang ada perubahan, karena ada perubahan pada salah satu organ artikulator. Artikulator aktif lidah akan mengalami sedikit kesulitan untuk mencapai artikulator pasif yaitu artikulator palatum. Salah satu artikulator pasif yaitu palatum akan tertutup oleh gigi tiruan lengkap rahang atas. Di samping itu hilangnya gigi pada pemakai gigi tiruan lengkap juga merupakan salah satu penyebab kemampuan untuk berbicara dengan jelas. Hal ini akan menyebabkan distorsi bunyi konsonan, karena pada proses pembentukan bunyi konsonan akan terjadi hambatan pada proses pembentukan bunyi konsonan baik oleh artikulator aktif maupun oleh artikulator pasif. Hambatan ini sangat jelas pada pembentukan konsonan, meskipun dikatakan pada pembentukan vokal tidak ada tetapi pada kenyataannya ada juga hambatan sedikit.

Pada penelitian ini akan ditinjau khusus konsonan linguopalatal yaitu konsonan /c/ dan /j/. Konsonan /c/ dan /j/ mempunyai tempat artikulasi pada bagian medial palatum. Pada penelitian ini jika dibedakan saat pasien mengucapkan kata gabungan konsonan /c/ dengan vokal /a/ sebelum memakai gigi tiruan dirasakan sulit untuk mengucapkan dengan benar; demikian juga gabungan dengan vokal /u/. Tetapi bila dibandingkan dengan kata gabungan /c/ dengan vokal /i/ persentasinya jauh lebih kecil yaitu sekitar 28%. Jadi sebelum memakai gigi tiruan yang paling sulit diucapkan dengan lantang yang jelas adalah cicih, kemudian cacah dan terakhir adalah cucu. Karakteristik kemampuan untuk berbicara dengan jelas setelah memakai gigi tiruan lengkap ternyata paling tinggi peningkatannya adalah pada kata cucu (52%), sedangkan pada kata cicih sama saja tingkat ketidaksiannya pengucapan. Pada kata cacah justru terjadi penurunan kemampuan untuk dapat mengucapkan dengan jelas. Pada hari ketiga setelah memakai gigi tiruan jika dibandingkan dengan sebelum memakai

gigi tiruan lengkap maka pada kata cacah dan cucu ada peningkatan kemampuan mengucapkan dengan jelas dan hal ini terus meningkat pada hari kesepuluh yaitu sekitar 84%. Berbeda dengan kata cicih pada hari ketiga belum ada peningkatan yang berarti hanya 4% tetapi setelah hari kesepuluh ada peningkatan sampai 80%.

Jika ditinjau pada kata gabungan konsonan /j/ dengan vokal /a/ maka bila dibandingkan antara sebelum dan sesudah memakai gigi tiruan ada peningkatan yang cukup baik yaitu 24%. Kata jajah juga merupakan kata yang paling tinggi persentasinya (44%) jika dibandingkan dengan kata juju (36%) dan jijik (24%) pada keadaan sebelum memakai gigi tiruan. Setelah memakai gigi tiruan lengkap selain kata jajah maka pada juju dan jijik justru ada penurunan, jadi pasien mengalami kesulitan mengucapkan dengan jelas. Pada hari ketiga terjadi peningkatan cukup baik pada kata jajah (76%), sedangkan pada kata juju peningkatannya sekitar 20% menjadi 56% dan yang paling kecil persentasinya adalah kata jijik yaitu 16% menjadi 32%. Sepuluh hari setelah memakai gigi tiruan lengkap yang dirasakan paling sulit untuk mengucapkan dengan jelas adalah kata jijik (60%). Pada kata juju menjadi 80%, sedangkan pada kata jajah telah meningkat 84%. Jadi karakteristik kemampuan untuk dapat mengucapkan dengan jelas pada pemakai gigi tiruan adalah gabungan huruf /j/ dengan /a/ lebih mudah penyesuaiannya dibandingkan dengan kata /j/ dengan /u/ dan /j/ dengan /i/. Terutama pada gabungan kata /j/ dengan /i/ pasien merasakan kesulitan untuk mengucapkan dengan jelas baik sebelum memakai gigi dan segera setelah memakai gigi.

Daftar Pustaka

1. Departemen Kesehatan Republik Indonesia, Direktorat Jenderal Pelayanan Medik, Direktorat Kesehatan, Profil Kesehatan Gigi pada pelita VI di Indonesia, Jakarta, 1999:12, 20, 48, 49.
2. Aminuddin. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Sebuah Studi Deskriptif. Pusat Pembinaan

- dan Pengembangan Bahasa. DepDikBud. Jakarta 1984. : 3-12.
3. Lapoliwa H., *Pengantar Fonologi I*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta. 1988: 3-30.
 4. Marsono., *Fonetik*. Yogyakarta. Gajah Mada University Press. 1988: 5-16.
 5. Baken R.J., and Danilooff R.G., *Reading in Clinical Spectography of Speech*. Kay Elemetrics Co. New York. 1994:75-96. 384-392.
 6. Bhaskar, R.M., *Prosthodontics Treatment of Edentulous Patients*, 7 th edit. London. Mc Millan Press. 1992:107-154.
 7. Henderson D dan Steffel V.L., *Mc Cracken's Removable Partial Denture Prosthodontics*, 7 th edit. St. Louis. Mosby Co. 1985:137-153.
 8. Fletcher S.G., *A Physiological Approach*. San Diego. Singular Publishing Group Inc. 1992:56-90.
 9. Bradley R.M., *Essentials and Oral Physiology Bases of Speech*, Mosby Co., 1995: 235-248.
 10. Hamanaka K., The Relation Between Articulatory Function and Prosthesis. *Nippon-Hotetsu-Shika-Gakkai-Zasshi* 1990: 34:3.
 11. Palmer J.M., Structural Changes For Speech Improvement In Complete Denture Fabrication. *J.Prosthet.Dent.* 1979, 41:2 :507-509.
 12. Oyabu T, Taniguchi M, Yoshinaga M. The Effect Of Palatal Resin On Consonant Articulation. *Kuuko-Shiba-Daigaku-Gakkai-Zasshi*. 1990, 17:1.
 13. Cord J.F., Firestone H.J., Grant A.A., Phonetics Determinant of Tooth Placement in Complete Dentures. *Quintessence International*, 1994.25:5:341-344